

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 1, No.2, Desember 2025; Page, 34-41
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

PEMANFAATAN MEDIA PERMAINAN BALOK EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI RA DARUL IHSAN NWDI

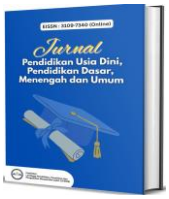
Yulyani Budi Hartini1*, & Em. Thontowi Jauhari2
1 & 2 Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Jl. TGH. Zainuddin Abdul Majid No.134, Pancor, Kec. Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Bar. 83611
*Email: Yulya.Budihartini@gmail.com
Submit: 10-09-2025; Revised: 29-12-2025; Accepted: 29-12-2025; Published: 29-12-2025

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui penggunaan permainan edukatif berupa balok di RA Darul Ihsan NWDI Toya. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 14 anak kelompok B berusia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada siklus I terdapat 7 dari 14 anak (50%) yang memenuhi indikator perkembangan motorik halus, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 12 anak (85%). Peningkatan ini terlihat pada kemampuan koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, serta ketekunan anak dalam menyelesaikan konstruksi balok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan balok yang diterapkan secara sistematis dapat menjadi media efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci
Penelitian tindakan kelas, permainan balok, motorik halus, anak usia dini, alat permainan edukatif.

ABSTRACT
This study aims to improve the fine motor skills of early childhood through the use of educational games in the form of blocks at RA Darul Ihsan NWDI Toya. The study used the Classroom Action Research (CAR) method which was carried out in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 14 children in group B aged 5–6 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that in cycle I, 7 out of 14 children (50%) met the fine motor development indicators, while in cycle II the number increased to 12 children (85%). This increase was seen in the ability of eye-hand coordination, finger muscle strength, and children's perseverance in completing block construction. The results of the study indicate that block play applied systematically can be an effective medium to stimulate the fine motor development of early childhood.

Keywords
Classroom action research, block games, fine motor skills, early childhood, educational game tools.


Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 1, No.2, Desember 2025; Page, 34-41
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

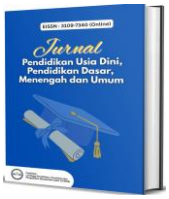
PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan utama dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh. Masa usia dini dikenal sebagai golden age atau masa keemasan, yaitu periode ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, maupun spiritual (Berk, 2013). Pada tahap ini, stimulasi yang tepat menjadi hal penting agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Sebaliknya, apabila anak tidak memperoleh rangsangan yang memadai pada masa dini, hal tersebut dapat menghambat perkembangan selanjutnya dan memengaruhi kesiapan mereka dalam menempuh jenjang pendidikan berikutnya (Sumantri, 2015).

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah perkembangan motorik halus. Menurut Suyadi (2014), motorik halus merupakan kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, dengan koordinasi yang melibatkan indera penglihatan. Keterampilan ini sangat berperan dalam aktivitas sehari-hari, seperti memegang pensil, menggunting, meronce, menyusun benda kecil, hingga melakukan kegiatan dasar seperti makan dan berpakaian secara mandiri. Hurlock (2005) menegaskan bahwa kemampuan motorik halus berkaitan erat dengan kesiapan anak dalam kegiatan akademik, khususnya keterampilan menulis dan aktivitas belajar lainnya di sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan atau kelemahan dalam kemampuan ini karena kurangnya stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Suyadi, 2014).

Dalam konteks pendidikan di lembaga anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kegiatan yang dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk motorik halus. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mendukung hal tersebut adalah pembelajaran berbasis bermain melalui penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE). Menurut Depdiknas (2007), APE merupakan sarana pembelajaran yang dirancang untuk membantu anak belajar melalui kegiatan bermain yang bermakna. Roopnarine dan Johnson (2013) menjelaskan bahwa APE berfungsi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung proses perkembangan anak sesuai dengan usianya. Dengan demikian, anak dapat belajar secara aktif tanpa merasa terbebani, karena kegiatan bermain membuat proses belajar terasa alami dan menyenangkan.

Di antara berbagai jenis APE, balok konstruksi merupakan media yang efektif dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Balok biasanya dibuat dari bahan kayu, plastik, atau busa dengan berbagai bentuk dan ukuran seperti kubus, persegi panjang, segitiga, dan silinder (Marlina, 2018). Aktivitas bermain balok mendorong anak untuk menggenggam, menjepit, menyusun, dan menggabungkan berbagai bentuk sesuai imajinasi dan kreativitas mereka (Mayasari, 2019). Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya melatih otot-otot jari dan tangan, tetapi juga mengembangkan koordinasi mata-tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, bermain balok juga dapat melatih keterampilan sosial anak ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya dalam permainan kelompok (Bodrova & Leong, 2007).


Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 1, No.2, Desember 2025; Page, 34-41
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Lebih lanjut, kegiatan bermain balok dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Anak belajar mengontrol gerakan secara tepat, mengembangkan kesabaran, serta melatih ketekunan dalam menyelesaikan tugas bermain (Wati & Hidayati, 2020). Indikator perkembangan motorik halus yang dapat diamati melalui permainan balok antara lain kemampuan menjepit dan menggenggam balok, menyusun bangunan secara seimbang, membentuk variasi konstruksi, dan mempertahankan struktur agar tidak mudah roboh (Marlina, 2018).

Selain metode pembelajaran dan media yang digunakan, guru juga perlu memahami karakteristik anak usia dini. Anak pada masa ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang mencoba hal-hal baru, dan belajar paling efektif melalui kegiatan bermain (Suyadi, 2014). Mereka memiliki rentang konsentrasi yang masih pendek sehingga membutuhkan variasi aktivitas yang menarik dan sesuai minat. Anak juga memiliki daya imajinasi yang luas serta kecenderungan meniru perilaku orang dewasa maupun teman sebaya (Hurlock, 2005). Karena perkembangan setiap anak berbeda, ada yang berkembang lebih cepat sementara yang lain memerlukan stimulasi lebih intensif (Sumantri, 2015). Oleh sebab itu, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan masing-masing anak.

Berdasarkan uraian tersebut, permainan balok sebagai salah satu bentuk alat permainan edukatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis serta mengevaluasi penggunaan permainan balok terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di RA Darul Ihsan NWDI Toya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas permainan balok dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menjadi acuan bagi guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 14 anak kelompok B berusia 5–6 tahun di RA Darul Ihsan NWDI Toya.

Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas bermain balok sebagai alat permainan edukatif. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi perkembangan motorik halus serta catatan kegiatan guru selama proses tindakan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 1, No.2, Desember 2025; Page, 34-41
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain balok sebagai alat permainan edukatif di RA Darul Ihsan NWDI Toya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui permainan alat edukatif balok. Pada siklus I, guru mulai memperkenalkan permainan balok dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas. Kegiatan dilakukan dengan menyusun balok ke atas, ke samping, dan membentuk pola sesuai imajinasi anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu menguasai keterampilan motorik halus dengan baik. Dari 14 anak, hanya 7 anak (50%) yang mencapai indikator perkembangan motorik halus. Sebagian anak mengalami kesulitan menjepit dan menggenggam balok dengan kuat sehingga bangunan yang mereka buat sering roboh. Koordinasi tangan-mata anak masih kurang stabil, konsentrasi mudah teralihkan, dan sebagian besar anak tidak menyelesaikan konstruksi balok sampai selesai. Guru juga mencatat bahwa pembelajaran pada siklus I masih terlalu bebas, kurang adanya arahan dan stimulus khusus sehingga anak belum terlatih membangun struktur yang menantang. Hasil refleksi menunjukkan perlunya perbaikan berupa penyusunan kegiatan yang lebih terstruktur, pemberian contoh konkret oleh guru, adanya tema permainan yang jelas, serta penambahan waktu agar anak lebih banyak berlatih.

Tabel 1. Hasil penelitian siklus 1

Aspek yang Diamati	Jumlah Anak yang Mencapai	Persentase	Keterangan
Membaca doa sebelum/ sesudah belajar	16 dari 22 siswa	72,70%	Belum tercapai
Menunjukkan sikap sopan santun	15 dari 22 siswa	68,10%	Belum tercapai
Melaksanakan ibadah sederhana (wudhu, shalat, doa)	14 dari 22 siswa	63,60%	Belum tercapai
Melaksanakan ibadah salat berjamaah	13 dari 22 siswa	59,10%	Belum tercapai
Rata-rata	–	65,87%	Belum tercapai

Pada siklus II, guru merancang kegiatan bermain balok dengan strategi yang lebih sistematis. Anak tidak hanya diberi kebebasan, tetapi juga diarahkan melalui tema-tema konstruksi sederhana seperti rumah, jembatan, dan kendaraan. Guru memulai dengan mendemonstrasikan cara menyusun balok, kemudian memancing anak untuk berpikir kritis melalui pertanyaan seperti “Bagaimana agar bangunannya tidak roboh?” atau “Bisakah kamu membuat jembatan lebih tinggi dari ini?” Dengan adanya arahan tersebut, anak-anak lebih fokus dan termotivasi untuk membangun sesuatu yang sesuai tema. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 12 dari 14 anak (85%) mampu menyusun balok lebih dari lima tingkat dengan keseimbangan yang baik. Anak menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang lebih terkontrol, kekuatan otot jari yang

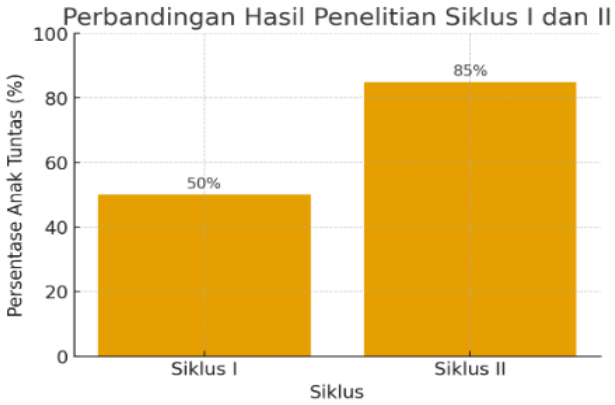
Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 1, No.2, Desember 2025; Page, 34-41
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

meningkat, serta ketelitian dan ketekunan yang lebih baik. Mereka juga mampu memperbaiki bangunan ketika roboh, serta memperlihatkan daya konsentrasi yang lebih panjang dibandingkan pada siklus sebelumnya. Selain itu, kreativitas anak semakin berkembang karena mereka mampu membuat berbagai bentuk bangunan sederhana. Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan afektif anak. Namun demikian, masih terdapat dua anak yang perkembangan motoriknya belum optimal sehingga membutuhkan pendekatan individual dengan stimulasi tambahan melalui kegiatan yang lebih sederhana.

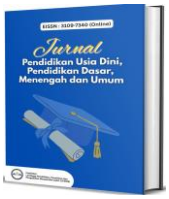
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hanya 50% anak yang mencapai indikator perkembangan motorik halus, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan permainan balok sebagai alat edukatif sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini, khususnya jika pembelajaran dilakukan secara terstruktur, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Tabel 2. Hasil penelitian siklus 2

Aspek yang Diamati	Jumlah Anak yang Mencapai	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
Membaca doa sebelum/ sesudah belajar	20 dari 22 siswa	72,70%	90,90%	Tercapai
Menunjukkan sikap sopan santun	19 dari 22 siswa	68,10%	86,30%	Tercapai
Melaksanakan ibadah sederhana (wudhu, shalat, doa)	18 dari 22 siswa	63,60%	81,80%	Tercapai
Melaksanakan ibadah salat berjamaah	18 dari 22 siswa	59,10%	81,80%	Tercapai
Rata-rata	–	65,87%	85,20%	Tercapai



Grafik 1. Hasil perbandingan siklus 1 dan 2


Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 1, No.2, Desember 2025; Page, 34-41
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Hasil penelitian ini secara objektif menunjukkan bahwa permainan balok sebagai alat edukatif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini, terutama ketika diterapkan secara sistematis dan terstruktur melalui pendekatan tindakan kelas. Kemajuan dari siklus I ke siklus II menggambarkan bahwa perbaikan strategi guru dan penyesuaian metode bermain berdampak langsung terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan menjepit, menggenggam, menyusun, serta mempertahankan struktur bangunan merupakan indikator langsung dari berkembangnya kontrol otot halus dan koordinasi sensorimotor anak. Menurut Charlesworth (2016), kegiatan menyusun dan membangun merupakan bentuk bermain konstruktif yang sangat efektif untuk melatih keterampilan motorik halus karena mengharuskan anak melakukan gerakan terkontrol, akurat, dan berulang-ulang.

Lebih jauh, pembelajaran yang disertai tantangan (problem solving) dalam bermain balok mendorong anak tidak hanya menggunakan kemampuan fisiknya tetapi juga proses berpikir, memperkirakan bentuk dan stabilitas, serta menggunakan imajinasi untuk menyelesaikan bangunan. Ini memperkuat argumen bahwa pengembangan motorik halus tidak bisa dilepaskan dari aspek kognitif dan afektif, seperti konsentrasi, kesabaran, dan motivasi.

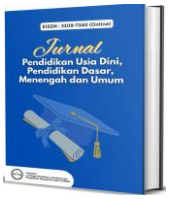
Dari segi interaksi sosial, kegiatan bermain balok dalam kelompok kecil membuka ruang bagi anak untuk berdiskusi, meniru, dan belajar dari teman. Ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, di mana keterampilan baru dapat muncul melalui bimbingan dari guru dan teman sebaya.

Objektivitas dalam pembahasan juga terlihat dari pengamatan bahwa tidak semua anak berkembang dengan kecepatan yang sama. Terdapat dua anak yang tetap menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan menyusun, meskipun mengalami sedikit peningkatan dibandingkan awal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi individu, pengalaman bermain di rumah, atau dominasi preferensi bermain simbolik dibanding konstruktif. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan individual untuk anak-anak dengan perkembangan yang lebih lambat, misalnya dengan permainan sederhana terlebih dahulu seperti memasukkan benda ke dalam lubang kecil atau meronce sebelum bermain balok.

Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan PTK sangat efektif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Refleksi dan evaluasi dari siklus I menjadi dasar perbaikan di siklus II yang menghasilkan dampak positif nyata terhadap perkembangan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan alat edukatif balok secara terencana dan sistematis mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Darul Ihsan NWDI Toya. Pada siklus I, kemampuan anak masih terbatas, namun setelah perbaikan strategi pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada kekuatan otot jari, koordinasi mata-tangan, dan ketelitian.



Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 1, No.2, Desember 2025; Page, 34-41
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Selain menstimulasi keterampilan motorik, kegiatan ini juga mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berpikir anak. Dengan demikian, permainan balok dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di lembaga PAUD.

REKOMENDASI

Disarankan agar guru PAUD memanfaatkan permainan balok sebagai media pembelajaran yang menyenangkan untuk menstimulasi motorik halus anak. Lembaga pendidikan perlu menyediakan alat permainan edukatif yang aman dan bervariasi, sedangkan orang tua diharapkan melanjutkan stimulasi di rumah melalui kegiatan sederhana. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menambahkan aspek lain, seperti kognitif dan sosial-emosional, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Boston: Pearson Education.

Mohamad Syarif Sumantri, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

Suyadi. (2014). Psikologi Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Depdiknas. (2007). Pedoman Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif untuk PAUD. Jakarta: Direktorat PAUD.

Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2013). Approaches to Early Childhood Education. New York: Pearson.

Charlesworth, R. (2016). Experience in Child Development: A Thematic Approach. Boston: Cengage Learning.

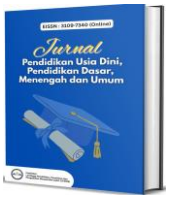
Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education. Upper Saddle River: Pearson Merrill Prentice Hall.

Charlesworth, R. (2016). Experience in Child Development: A Thematic Approach. Boston: Cengage Learning.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Depdiknas. (2007). Pedoman Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif untuk PAUD. Jakarta: Direktorat PAUD.

Hurlock, E. B. (2005). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.



Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 1, No.2, Desember 2025; Page, 34-41
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Marlina, L. (2018). Pengaruh Bermain Balok terhadap Motorik Halus Anak. Jurnal Golden Age, 2(1), 35–44.

Mayasari, R. (2019). Permainan Balok sebagai Media Stimulasi Motorik Halus Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 456–463.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Sujiono, Y. N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.

Sumantri, M. S. (2015). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Wati, E., & Hidayati, N. (2020). Pengaruh Permainan Balok terhadap Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 52–60.